

PENGELOLAAN KEGIATAN LITERASI DI SMP NEGERI 5 MAJENE

MANAGEMENT OF LITERACY PROGRAMS IN JUNIOR HIGH SCHOOL 5 MAJENE

Samsuar¹⁾, Ismail Tolla²⁾, Faridah³⁾

¹Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Jl. Bonto Langkasa, Kampus UNM
Gunung Sari Baru, Makassar – 90222

¹Email:

²Email: ismail.tolla@yahoo.com

³Email: idaohan@gmail.com

Abstrak

Program literasi di SMP Negeri 5 Majene ini, tentu berpengaruh terhadap kualitas pendidikan pada setiap mata pelajaran. Mutu proses pendidikan di SMP Negeri 5 Majene berada dalam tataran sedang dan cenderung sama dengan keadaan sebelum-sebelumnya hal ini bisa dilihat dari proses pendidikan di lingkungan sekolah. Jika dilihat dari proses pembelajaran, banyak siswa yang masih kurang berminat untuk membaca buku teks pelajaran, sehingga menyulitkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Disamping itu sikap tanggung jawab, keaktifan dan juga kedisipinan dari siswa dirasa kurang terutama dalam proses pembelajaran.

Fokus dalam penelitian ini adalah (1) mengetahui perencanaan program literasi di SMPN 5 Majene; (2) mengetahui pengorganisasian program literasi di SMPN 5 Majene; (3) mengetahui pelaksanaan program literasi membaca di SMPN 5 Majene; (4) mengetahui evaluasi program literasi di SMPN 5 Majene; dan (5) mengetahui faktor pendukung dan penghambat program literasi di SMP Negeri 5 Majene. Metode penelitian yang digunakan adalah bersifat deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana pengelolaan literasi yang meliputi perencanaan, pengorganisasi, pelaksanaan, evaluasi dan faktor pendukung dan penghambat program literasi di SMP Negeri 5 Majene. Teknik pengumpulan data, dengan menggunakan metode triangulasi yang meliputi teknik (i) wawancara mendalam (ii) observasi dan (iii) dokumentasi.

Program literai dengan tahapan perencanaan adalah mempunyai program jangka panjang 5 tahun dan jangka pendek, Pengorganisasian mempunyai struktur organisasi tersendiri yang berjalan dengan baik, Pelaksanaan kegiatan literasi adalah kegiatan literasi membaca dan dilanjutkan dengan literasi menulis, dengan membuat kesimpulan dari apa yang dibaca yang kemudian hasil dari tulisannya tersebut dipresentasikan dikelas, evaluasi hanya untuk mengevaluasi peserta didik yang waktu evaluasinya seminggu sekali, faktor pendukung memiliki sarana dan prasarana yang memadai dengan ketersediaan buku yang beraneka ragam, dan faktor penghambatnya adalah keterlambatan siswa datang ke sekolah serta kurangnya motivasi baik dari diri siswa maupun dari luar siswa.

Kata kunci: program literasi, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat.

Abstract

This literacy program at SMP Negeri 5 Majene certainly affects the quality of education in every subject. The quality of the education process at SMP Negeri 5 Majene is at a moderate level and tends to be the same as before, this can be seen from the education process in the school environment. When viewed from the learning process, many students are still less interested in reading text books, making it difficult for students to understand the material presented by the teacher. Besides that, the student's lack of responsibility, activeness and discipline is also lacking, especially in the learning process.

The focus of this research is (1) knowing the literacy program planning at SMPN 5 Majene ; (2) knowing the organization of the literacy program at SMPN 5 Majene ; (3) knowing the implementation of the reading literacy program at SMPN 5 Majene ; (4) knowing the evaluation of the literacy program at SMPN 5 Majene ; (5) knowing the supporting and inhibiting factors of the literacy program at SMPN 5 Majene. The research method used is descriptive qualitative in nature with the aim of describing how literacy management includes planning, organizing, implementing, evaluating, and supporting and inhibiting factors for the literacy program at SMPN 5 Majene. Data collection techniques, using the triangulation method which includes techniques (i) in- depth interviews (ii) observation and (iii) documentation.

The literacy program with the planning stage is to have a long-term 5-year and short-term program, Organizing has its own organizational structure that runs well, The implementation of literacy activities is reading literacy activities and is continued with writing literacy, by making conclusions from what is read which then results from his writing is presented in class, the evaluation is only to evaluate students whose evaluation time is once a week, the supporting factors have adequate facilities and infrastructure with the availability of various books, and the inhibiting factors are the delay of students coming to school and lack of motivation both from students and from outside students.

Kata Kunci : Program literasi, Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat

1. PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan dan kebudayaan mengeluarkan peraturan No. 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti dimana pemerintah menekankan setiap siswanya untuk melakukan pembiasaan membaca buku selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai.

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen pendidikan.

Reformasi pendidikan merupakan respon terhadap perkembangan tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan yang dapat mengembangkan sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan zaman yang sedang bekerja. Merosotnya mutu pendidikan di Indonesia secara umum dapat disebabkan oleh buruknya sistem pendidikan nasional dan rendahnya sumber daya manusia.

Literasi adalah aktifitas seluruh otak, membaca dan menulis adalah kegiatan linguistik. Sedangkan menulis membuat pikiran lebih tenang, semakin pandai memahami, meningkatkan daya ingat, lebih mengenali dan mengendalikan diri. (Trimansyah, 2019)

Hasil studi tahun 2000 mengungkapkan bahwa literasi membaca siswa Indonesia dapat digolongkan sangat rendah dibandingkan dengan siswa seusia mereka yang ada di manca negara. Dari 42 negara yang disurvei, siswa Indonesia menduduki peringkat 39 dengan rerata 371, sedikit diatas Albania (349) dan Peru (327). Pada studi literasi membaca tahun 2006, Indonesia berada di urutan ke 48 dengan skor 393, ada kenaikan prestasi sebesar 22 poin dibandingkan studi tahun 2000 dari 56 negara peserta (Bahrul Hayat dan Suhendra Yusuf, 2010: 11).

Berkembangnya zaman dalam lingkungan sekolah banyak sekali ditemukan siswa dalam minat membaca dan menulisnya sudah mulai berkurang yang salah satunya disebabkan oleh kurangnya membiasakan diri dalam membaca, sehingga berdampak terhadap prestasi siswa dalam sekolah tersebut juga berkurang. Beberapa kepala sekolah membuat terobosan dengan menerapkan program literasi untuk mengembalikan minat membaca dan menulis siswa pada sekolahnya masing-masing.

Namun ada hal yang secara umum menjadi kendala dalam pelaksanaan literasi disekolah yaitu jumlah buku bacaan yang masih terbatas, tidak adanya transportasi umum yang tersedia, kesadaran siswa yang kurang untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan literasi tersebut serta jaringan internet yang tidak lancar sehingga kadang menghambat dalam kegiatan pelaksanaan literasi disekolah.

Adanya program literasi di SMP Negeri 5 Majene ini, tentu berpengaruh terhadap kualitas pendidikan pada setiap mata pelajaran. Mutu proses pendidikan di SMP Negeri 5 Majene berada dalam tataran sedang dan cenderung sama dengan keadaan sebelum-sebelumnya hal ini bisa dilihat dari proses pendidikan di lingkungan sekolah. Jika dilihat dari proses pembelajaran, banyak siswa yang masih kurang berminat untuk membaca buku teks pelajaran, sehingga menyulitkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Disamping itu sikap tanggung jawab, keaktifan dan juga kedisipinan dari siswa dirasa kurang terutama dalam proses pembelajaran (Wawancara dengan Bapak pembina literasi SMPN 5 Majene).

Keberhasilan sebuah pembelajaran dapat dipengaruhi beberapa komponen, antara lain: guru, siswa, sumber belajar, tujuan pembelajaran, dan hasil pembelajaran. Tidak hanya itu, sebuah pembelajaran perlu didukung dengan adanya sumber pembelajaran yang dapat menunjang keberhasilan belajar siswa dan juga sebuah kegiatan yang dapat mempermudah siswa dalam memahami dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Program literasi merupakan sebuah kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan

membaca siswa, minat baca siswa, prestasi siswa, keaktifan siswa, daya pikir siswa dan menambah wawasan siswa, serta meningkatkan budi pekerti siswa, khususnya dalam proses pembelajaran di sekolah.

Dalam program literasi ini di sekolah yang menjadi salah satu kegiatan dalam gerakan ini adalah membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan literasi ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca dan tulis serta meningkatkan keterampilan membaca peserta didik. Sekolah menyiapkan buku sebagai materi baca yang berisi nilai-nilai budi pekerti misalnya kearifan lokal, nasional dan buku pengetahuan umum.

Disamping kegiatan literasi dengan membaca 15 menit sebelum pembelajaran kebanyakan juga sekolah juga mengadakan literasi yang bersifat pengembangan yang biasanya dilaksanakan pada waktu tertentu yang diisi dengan literasi baca tulis dan literasi al qur'an. Pada kegiatan tersebut sekolah merancang dengan tidak ada kegiatan proses belajar mengajar selama satu hari tetapi diisi dengan kegiatan literasi dan kegiatan yang bersifat pengembangan bakat olahraga dan seni.

Secara umum hampir semua sekolah telah menerapkan program literasi. Akan tetapi belum memiliki program pengelolaan literasi yang tepat sehingga tujuan dari program literasi yang diharapkan oleh pemerintah belum dapat tercapai. Hal tersebut dapat tercapai jika sekolah memiliki program pengelolaan literasi yang tersusun secara sistematis yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Dari permasalahan kurangnya mutu proses belajar mengajar pendidikan dilihat dari kurangnya minat baca siswa, kurangnya keaktifan belajar siswa di kelas dan juga kurangnya budi pekerti siswa, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Pengelolaan Program Literasi di SMP Negeri 5 Majene.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *kualitatif* dimana jenis penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu *pertama*, menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*), dan *kedua*, menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Memberikan penjelasan mengenai hubungan antara peristiwa dan makna.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan suatu objek atau fenomena secara naratif. Data maupun fakta dihimpun peneliti berupa kata, gambar atau dokumen yang berisi kutipan-kutipan dari data atau fakta yang telah diungkap di lokasi penelitian dan selanjutnya peneliti memberikan ilustrasi yang utuh untuk memberikan dukungan terhadap data yang disajikan.

Jadi dalam pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif diskriptif yang menjelaskan tentang objek yang diteliti, dalam hal ini pengelolaan program literasi siswa SMPN 5 Majene.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah yang menjadi tempat penelitian peneliti adalah sekolah SMPN 5 Majene, yang didirikan pada tahun 1986 berlokasi di Jalan Ayulita Kelurahan Tande Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene. Berdiri di atas tanah dengan luas lahan 18.000 m². Sekolah ini semula bernama SMP Negeri Tande Majene, namun pada tahun 2005 diganti menjadi SMP Negeri 5 Majene.

SMP Negeri 5 Majene sudah mempunyai Nomor Statistik Sekolah (NSS), 201191901374 juga mempunyai Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN), Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) 00659.845.2-813.000, status tanahnya adalah milik Negara.

Sejak awal berdirinya sampai saat ini, sekolah ini mengalami perkembangan khususnya dalam hal fasilitas sarana dan prasarana, namun berkaitan dengan jumlah siswa relatif

mengalami penurunan seiring dengan banyaknya sekolah dengan tingkatan sama yang tidak jauh dari lokasi sekolah. Pada tahun 2019/2020 SMP Negeri 5 Majene membina siswa sebanyak 110 Siswa yang terbagi dalam 5 rombongan belajar dengan masing-masing satu rombel kelas 7, dua rombel kelas 8 dan dua rombel kelas 9.

Pembina SMP Negeri 5 Majene yang terdiri dari Kepala sekolah guru dan staf cukup memadai, jumlah guru 15 orang yang terdiri dari 8 orang berstatus Pegawai Negeri sipil dan 7 orang berstatus Non PNS. Sedangkan jumlah tenaga administrasi sebanyak 13 orang yang terdiri dari 3 orang PNS dan 10 orang Non PNS.

1. Program Literasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar

Program literasi di SMPN 5 Majene mengikuti buku panduan yang ditetapkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan (kemendikbud) tahun 2016 yang dikenal dengan sebutan gerakan literasi sekolah (GLS) dan mempunyai tiga tahapan, yakni tahapan pembiasaan, pengembangan dan tahapan pembelajaran, hal ini dikutip dari hasil wawancara berikut:

Di SMPN 5 Majene sendiri seperti yang dikatakan oleh kepala sekolahnya yaitu sudah masuk pada tahap pengembangan, berikut hasil petikan wawancaranya:

alhamdulillah kalau di sekolah saya sudah masuk pada tahap pengembangan, ya walaupun sudah berjalan satu tahun semoga semua siswa mampu menjalaninya dan semoga bisa mencapai tahap pembelajaran.”

Langkah-langkah tahapan gerakan literasi sekolah yang dibuat oleh kemendikbud adalah (1) *Planning (Perencanaan)*, (2) *Organizing (Pengorganisasian)*, (3) *Actuating (Pelaksanaan)*, dan (4) *Controlling (Evaluasi)*.

1. Planning (perencanaan)

Dalam proses pelaksanaan program literasi, tentunya membutuhkan sebuah perencanaan dalam hal ini perencanaan literasi menjadi satu dengan perencanaan perpustakaan. Karena di SMPN 5 Majene program literasi berada di dalam lingkup perpustakaan. Berdasarkan data dokumentasi dalam perencanaan ini perpustakaan mempunyai program jangka panjang 5 tahun dan jangka pendek. Di mana program jangka pendek berupa meningkatkan minat baca, sedangkan untuk program jangka panjangnya berupa meningkatkan minat baca yang berisi tantangan membaca, reading yang terintegrasi dengan KBM, dan lomba perpustakaan kelas, penambahan koleksi buku-buku perpustakaan, penambahan sarana dan juga merencanakan program awal tahun pelajaran dan lain-lain.

2. Organizing (pengorganisasian)

Pelaksanaan program literasi di sekolah bisa berjalan dengan baik jika semua pihak membantu proses kegiatannya dengan kompak. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala sekolah yang menyatakan,

“Di sini semua pihak saling membantu dalam kegiatan literasi ini. Hampir semua warga sekolah kita libatkan dalam program literasi di sekolah. Jadi, setiap warga sekolah sudah sadar pentingnya literasi ini.”¹⁰

Pernyataan dari Guru Pembina Literasi di SMP Negeri 5 Majene tentang orang yang ikut andil dalam program ini tidak berlawanan, sesuai dengan pernyataan Bapak Kepala Sekolah bahwa semua pihak dari sekolah saling membantu demi terwujudnya program literasi.

Program literasi sendiri berada dalam rancangan perpustakaan akan tetapi literasi mempunyai struktur organisasi tersendiri yang dinamakan duta literasi yang para anggotanya adalah para siswa yang sudah dipilih melalui tahapan seleksi juga menjelaskan sebagai berikut :

“Siswa yang ingin menjadi duta literasi syaratnya adalah murid yang aktif dalam

kegiatan literasi di SMPN 5 Majene. Yang di mana sekolah akan menyeleksi dan memilih 2 orang siswa dalam setiap kelasnya.”

Pernyataan dari duta literasi ini sama dengan pernyataan dari kepala perpustakaan dan penanggung jawab program literasi yang menyatakan, “Memang literasi mempunyai struktur anggota sendiri yang beranggotakan para siswa, akan tetapi tugas dari anggota duta literasi ini juga membantu kegiatan yang ada di perpustakaan sekolah. Jadi, antara struktur organisasi literasi juga perpustakaan ini saling membantu dan membutuhkan.”

3. Actuating (Pelaksanaan)

a. Kegiatan pada Tahap Pembiasaan

1) Tujuan kegiatan literasi di tahap pembiasaan

Kegiatan literasi di tahap pembiasaan, yakni membaca dalam hati. Secara umum, kegiatan membaca ini memiliki tujuan, antara lain:

- a) meningkatkan rasa cinta baca di luar jam pelajaran;
- b) meningkatkan kemampuan memahami bacaan;
- c) meningkatkan rasa percaya diri sebagai pembaca yang baik; dan
- d) menumbuhkembangkan penggunaan berbagai sumber bacaan.

Kegiatan membaca ini didukung oleh penumbuhan iklim literasi sekolah yang baik. Dalam tahap pembiasaan, iklim literasi sekolah diarahkan pada pengadaan dan pengembangan lingkungan fisik, seperti: Buku-buku nonpelajaran (novel, kumpulan cerpen, buku ilmiah populer, majalah, komik, dsb.). dan juga seperti sudut baca kelas untuk tempat koleksi bahan bacaan, kemudian seperti poster-poster tentang motivasi pentingnya membaca.

2) Prinsip kegiatan literasi di tahap pembiasaan

Prinsip-prinsip kegiatan membaca di dalam tahap pembiasaan dipaparkan berikut ini.

- a) Guru menetapkan waktu 15 menit membaca setiap hari. Sekolah bisa memilih menjadwalkan waktu membaca di awal, tengah, atau akhir pelajaran, bergantung pada jadwal dan kondisi sekolah masing-masing. Kegiatan membaca dalam waktu pendek, namun sering dan berkala lebih efektif daripada satu waktu yang panjang namun jarang (misalnya 1 jam/minggu pada hari tertentu).
- b) Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku nonpelajaran.
- c) Peserta didik dapat diminta membawa bukunya sendiri dari rumah.
- d) Buku yang dibaca/dibacakan adalah pilihan peserta didik sesuai minat dan kesenangannya.
- e) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini tidak diikuti oleh tugas-tugas yang bersifat tagihan/penilaian.
- f) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini dapat diikuti oleh diskusi informal tentang buku yang dibaca/dibacakan. Meskipun begitu, tanggapan peserta didik bersifat opsional dan tidak dinilai.
- g) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini berlangsung dalam suasana yang santai, tenang, dan menyenangkan. Suasana ini dapat dibangun melalui pengaturan tempat duduk, pencahayaan yang cukup terang dan nyaman untuk membaca, poster-poster tentang pentingnya membaca.
- h) Dalam kegiatan membaca dalam hati, guru sebagai pendidik juga ikut membaca buku selama 15 menit.

3) Jenis Kegiatan Tahap Pembiasaan

Pertama, membaca selama 15 Menit setiap hari melalui guru membacakan kutipan buku dengan nyaring dan mendiskusikannya, kemudian peserta didik membaca mandiri. Adapun tujuan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

- a) Memotivasi peserta didik untuk mau dan terbiasa membaca;

- b) Menunjukkan bahwa membaca sesuatu kegiatan yang menyenangkan;
- c) Memperkaya kosakata (dalam bahasa tulisan);
- d) Menjadi sarana berkomunikasi antara peserta didik dan guru;
- e) mengajarkan strategi membaca;
- f) guru sebagai teladan membaca (reading role model).

Kedua Membaca Buku dengan Memanfaatkan Peran Perpustakaan. Dalam prakteknya perpustakaan sekolah menyelenggarakan kegiatan penunjang keterampilan literasi informasi bagi para peserta didik. Keterampilan ini kemudian diterapkan peserta didik saat mereka mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru bidang mata pelajaran yang diajarkan melalui tugas meringkas atau membuat sinopsis buku. Tujuannya adalah sebagai berikut:

- a) Memperkenalkan proses membaca.
- b) Mengembangkan kemampuan membaca secara efektif.
- c) Meningkatkan kemampuan pemahaman bahan bacaan yang efektif.
- 4) Indikator Ketercapaian GLS Tahap Pembiasaan

Dari kegiatan literasi yang dijelaskan di atas, sekolah dapat melakukan evaluasi diri untuk mengukur ketercapaian pelaksanaan literasi tahap pembiasaan di SMP. Sebuah kelas atau sekolah dapat dikatakan siap untuk masuk dalam tahap berikutnya, yakni tahap pengembangan literasi SMP bila telah melakukan pembiasaan 15 menit membaca (membaca dalam hati dan membacakan nyaring) dalam kurun waktu tertentu. Setiap kelas atau sekolah berkemungkinan berbeda dalam hal pencapaian tahap kegiatan literasi tergantung indikator yang digunakan sebagai rujukan dalam meningkatkan kegiatan literasinya dari tahap pembiasaan ke tahap pengembangan.

b. Tahapan Pengembangan

Pada prinsipnya, kegiatan literasi pada tahap pengembangan sama dengan kegiatan pada tahap pembiasaan. Yang membedakan adalah bahwa kegiatan 15 menit membaca diikuti oleh kegiatan tindak lanjut pada tahap pengembangan.

Dalam tahap pengembangan, peserta didik didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan. Perlu dipahami bahwa kegiatan produktif ini tidak dinilai secara akademik.

Mengingat kegiatan tindak lanjut memerlukan waktu tambahan di luar 15 menit membaca, sekolah didorong untuk memasukkan waktu literasi dalam jadwal pelajaran sebagai kegiatan membaca mandiri atau sebagai bagian dari kegiatan kokurikuler. Bentuk, frekuensi, dan durasi pelaksanaan kegiatan tindak lanjut disesuaikan dengan kondisi masing-masing sekolah.

1) Tujuan Kegiatan Literasi di Tahap Pengembangan

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan di tahap pembiasaan, kegiatan 15 menit membaca di tahap pengembangan diperkuat oleh berbagai kegiatan tindak lanjut yang bertujuan untuk:

- a) Mengasah kemampuan peserta didik dalam menanggapi buku pengayaan secara lisan dan tulisan;
- b) Membangun interaksi antarpeserta didik dan antara peserta didik dengan guru tentang buku yang dibaca;
- c) Mengasah kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, kreatif, dan inovatif; dan
- d) Mendorong peserta didik untuk selalu mencari keterkaitan antara buku yang dibaca dengan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

2) Prinsip-prinsip Kegiatan Literasi di Tahap Pengembangan

Dalam melaksanakan kegiatan tindak lanjut, beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan dipaparkan sebagai berikut.

- a) Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku selain buku teks pelajaran. Buku yang dibaca/dibacakan adalah buku yang diminati oleh peserta didik. Peserta didik

- diperkenankan untuk membaca buku yang dibawa darirumah.
- b) Kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini dapat diikuti oleh tugas-tugas presentasi singkat, menulis sederhana, presentasi sederhana, kriya, atau seni peran untuk menanggapi bacaan, yang disesuaikan dengan jenjang dan kemampuan peserta didik.
 - c) Tugas-tugas presentasi, menulis, karya, atau seni peran dapat dinilai secara non akademik dengan fokus pada sikap peserta didik selama kegiatan. Tugas-tugas yang sama nantinya dapat dikembangkan menjadi bagian dari penilaian akademik bila kelas/sekolah sudah siap mengembangkan kegiatan literasi ke tahap pembelajaran.
 - d) Kegiatan membaca/membacakan buku berlangsung dalam suasana yang menyenangkan. Untuk memberikan motivasi kepada peserta didik, guru sebaiknya memberikan masukan dan komentar sebagai bentuk apresiasi.
 - e) Terbentuknya Tim Literasi Sekolah (TLS). Untuk menunjang keterlaksanaan berbagai kegiatan tindak lanjut GLS di tahap pengembangan ini, sekolah sebaiknya membentuk TLS, yang bertugas untuk merancang, mengelola, dan mengevaluasi program literasi sekolah. Pembentukan TLS dapat dilakukan oleh kepala sekolah. Adapun TLS beranggotakan guru (sebaiknya guru bahasa atau guru yang tertarik dan terlibat dengan masalah literasi) serta tenaga kependidikan atau pustakawan sekolah.

3) Jenis Kegiatan Tahap Pengembangan

Ada berbagai kegiatan tindak lanjut yang dapat dilakukan guru setelah kegiatan 15 menit membaca. Dalam tahap pengembangan ini, kegiatan tindak lanjut dapat dilakukan secara berkala (misalnya 1-2 minggu sekali). Berikut adalah beberapa contoh kegiatan tindak lanjut disertai dengan penjelasan singkat dan pedoman atau rubrik untuk masing-masing kegiatan.

a) Menulis komentar singkat terhadap buku yang dibaca di jurnal membaca harian.

Jurnal membaca harian membantu peserta didik dan guru untuk memantau jenis dan jumlah buku yang dibaca untuk kegiatan membaca 15 menit, terutama membaca dalam hati. Jurnal ini juga dapat digunakan untuk semua jenjang pendidikan.

Jurnal membaca harian dapat dibuat secara sederhana atau rinci. Peserta didik mengisi sendiri jurnal hariannya, dengan menyebutkan judul buku, pengarang, genre, dan jumlah halaman yang dibaca, serta informasi lain yang dikehendaki.

Jurnal membaca dapat berupa buku, kartu, atau selembur kertas dalam portofolio kegiatan membaca. Guru dapat memeriksa jurnal membaca secara berkala, misalnya 1-2 minggu sekali.

b) Bedah Buku

Bedah Buku atau yang dikenal dengan resensi buku (a book review) secara sederhana dapat diartikan sebuah kegiatan mengungkapkan kembali isi suatu buku secara ringkas dengan memberikan saran terkait dengan kekurangan dan kelebihan buku tersebut menurut aturan yang berlaku umum atau yang telah ditentukan.

Kegiatan ini juga dapat mengungkapkan apakah siswa bisa menyukai buku yang dia baca kemudian apakah siswa mampu menangkap tema dan pokok pikiran dalam buku itu, terus memahami elemen-elemen cerita, atau memiliki kepercayaan diri untuk berbicara di depan kelas.

Sebelum guru memutuskan melakukan kegiatan ini, guru perlu sering memberikan contoh bagaimana meringkas, menceritakan kembali, dan menanggapi isi buku. Pemberian contoh ini dapat dilakukan selama kegiatan membaca dalam hati di tahap pembiasaan dan pengembangan. Dengan demikian, pada saat tahap pengembangan, peserta didik sudah mengetahui cara meringkas, menceritakan kembali, dan menanggapi isi buku secara lisan maupun tulisan.

c) Reading Award

Penghargaan kepada siswa diberikan ketika siswa telah menyelesaikan tugas membaca buku dan telah menuntaskan tagihan sederhananya.

Tujuan dari reading award ini adalah memberikan motivasi kepada siswa agar dapat menambah lagi buku-buku yang dibaca.

d) Mengembangkan Iklim Literasi Sekolah

Untuk menunjang keberhasilan kegiatan 15 menit membaca dan tindak lanjut di tahap pengembangan, sekolah perlu mengembangkan iklim literasi sekolah. Apabila dalam tahap pembiasaan sekolah mengutamakan pembenahan lingkungan fisik, dalam tahap pengembangan ini sekolah dapat mengembangkan lingkungan sosial dan afektif. Lingkungan sosial dan afektif dalam iklim literasi sekolah, antara lain mendorong sekolah untuk memberikan penghargaan terhadap prestasi non- akademik peserta didik. Dalam hal ini, sekolah perlu memberikan penghargaan terhadap peserta didik yang menunjukkan pencapaian baik dalam kegiatan literasi. Selain itu, sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan yang bersifat membangun suasana kolaboratif dan apresiatif terhadap program literasi.

Kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan lingkungan sosial dan afektif adalah mengadakan seminar tentang literasi.

e) Indikator Kegiatan Literasi pada Tahap Pengembangan

Kelas/sekolah dapat menentukan ketercapaian kegiatan literasi pada tahap pengembangan dengan menggunakan indikator-indikator yang sudah disusun sebelumnya.

Peningkatan prestasi belajar yang didapat di SMPN 5 Majene yaitu siswa mampu membuat rangkuman buku bacaan program literasi seperti yang dihasilkan wawancara penulis dengan kepala sekolah SMPN 5 Majene. Peningkatan program literasi di sekolah kami yaitu siswa sudah mampu membuat rangkuman buku bacaan program literasi yang mereka baca.

4. Evaluation (Evaluasi)

Pengawasan dalam program literasi di SMPN 5 Majene menurut kepala perpustakaan mengatakan bahwa evaluasi ini hanya untuk mengevaluasi peserta didik yang waktu evaluasinya seminggu sekali. Menurut Kepala sekolah selaku penanggung jawab bahwa "Evaluasi dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Para duta literasi berkumpul di ruangan yang dipimpin oleh kepala sekolah atau guru yang bertanggung jawab untuk membahas kegiatan yang sudah dilakukan dalam waktu satu minggu tersebut. Dalam berkumpul itulah akan diketahui apakah ada masalah dalam pelaksanaan program selama satu minggu itu, jika ada masalah maka akan dicarikan solusinya."

Berdasarkan data juga dijelaskan, para anggota duta literasi bersama dengan kepala perpustakaan menyeleksi buku-buku yang ada di setiap sudut kelas juga mengoreksi hasil resuman para siswa.

Dari evaluasi inilah pihak sekolah mengetahui hambatan yang dirasakan dan yang dirasakan saat ini adalah sekolah kesulitan dalam menambah koleksi buku yang baru.

"Sekolah merasa agak kesulitan untuk menambah koleksi- koleksi buku baru, misalnya seperti novel remaja yang terbaru atau buku pengetahuan yang lainnya, dan untuk menambah kelengkapan sarana dan prasarannya."

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Literasi

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung gerakan literasi yang SMP Negeri 5 Majene adalah seperti yang telah diungkapkan dari salah satu guru yaitu: Yang pertama yaitu yang jelas sarana dari sekolah seperti tempat yang nyaman dan pengadaan buku yang beraneka ragam mas, kemudian ada sebagian wali siswa dan alumni yang mendukung kegiatan literasi ini, diantaranya dengan memberi buku dan diantaranya juga memberikan dana untuk pengadaan buku, dan kekompakan dan kesemangatan para guru dalam mengawasi siswa ketika melaksanakan kegiatan literasi ini.

Dari pernyataan dapat diambil beberapa faktor pendukung antara lain yaitu:

- 1) Sarana dan prasarana sekolah yang memadai, sedikit penulis menambahkan dari hasil pengamatan penulis dalam sarana dan prasarana yang ada diantaranya berupa buku bacaan, dan adanya dua taman belajar yang ada depan sekolah dan belakang sekolah dapat dibuat tempat membaca dalam mendukung kegiatan literasi.
- 2) Ketersedian buku yang beraneka ragam
- 3) Adanya sumbangan buku dari wali siswa dan alumni sekolah.
- 4) Pemberitahuan tidak hadir bagi guru yang berhalangan dalam jadwal ngajarnya jauh pada hari sebelumnya.
- 5) Pengawasan dalam kegiatan literasi melalui keikutsertaan guru ketika kegiatan literasi berlangsung. Selain mengawasi guru juga sambil membaca agar bisa diteladani atau menjadi contoh bagi siswanya.

Faktor pendukung di SMPN 5 Majene yang paling utama adalah sarana prasarananya hal ini senada dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMPN 5 Majene sendiri. Kalau masalah faktor pendukung disini yang sangat besar dampaknya tentang sarana prasarananya, kalau sarana prasarana sudah memadai maka kita tinggal menggunakannya dan menjalankannya sesuai dengan buku panduan yang ada, kalau yang lainnya ya seperti motivasi dari guru, orang tua dan tepat waktunya siswa hadir kesekolah

Dari hasil wawancara ini dapat diambil kesimpulan bahwa faktor pendukung yang ada di SMPN 5 Majene adalah sebagai berikut:

- 6) Sarana prasarana yang memadai adalah faktor yang paling utama.
- 7) Motivasi baik guru ataupun orang tua siswa
- 8) Ketidak terlambatannya siswa hadir kesekolah

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat kegiatan literasi yang ada di SMPN 5 Majene yaitu sesuai dengan wawancara dengan kepala sekolah berikut petikannya: *“ya yang paling penting disini kan sama-sama dalam menjalankannya mas, artinya dalam faktor penghambat yang dialami di sekolah kami ya itu kalau ada salah satu yang bertugas tidak ada ya itu sudah jadi hambatan, dan kurangnya motivasi baik dari pihak sekolah maupun lingkungan”*.

Adapun pernyataan kedua mengenai hambatan kegiatan literasi sekolah yaitu: *“ketika guru yang berhalangan ngajar tidak ada pemberitahuan atau pemberituannya telat, kemudian ada faktor alam juga yaitu ketika musim hujan banyak siswa datangnya telat dan tempat taman belajarnya basah”*.

Dari kedua pernyataan kedua narasumber yang ada di atas dapat diketahui bahwa hambatan gerakan literasi yang ada di SMPN 5 Majene antara lain yaitu:

- 1) Ketidak kompaknya tim literasi sekolah
- 2) Kurangnya motivasi baik dari diri siswa maupun dari luar siswa
- 3) Keterlambatan siswa datang kesekolah

Faktor penghambat program literasi di SMPN 5 Majene yaitu seperti yang telah diungkapkan hasil wawancara berikut:

“Ya seperti yang tadi saya sampaikan pada fakrot pendukung bahwasanya dalam faktor penghambat ini adalah tentang sarana prasarana yang kurang memadai serta keterlambatan siswa dan kurangnya motivasi dari guru dan orang tua”

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa faktor penghambat di sekolah menengah atas SMPN 5 Majene ini adalah sebagai berikut:

- 4) Sarana prasarana yang kurang memadai
- 5) Kurangnya motivasi baik dari guru dan orang tua
- 6) Tidak tersedianya transportasi umum untuk menjangkau sekolah
- 7) Keterlambatan siswa hadir kesekolah

6. PEMBAHASAN

Program literasi merupakan sebuah kegiatan literasi yang diadakan lembaga sekolah sesuai dengan kebijakan Kemendikbud tentang Penumbuhan Gerakan Budi Pekerti melalui budaya literasi yang terwujud dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS merupakan upaya menyeluruh dalam melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, siswa, wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Tujuan umum dari kegiatan ini adalah untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Sehubungan dengan kebijakan Kemendikbud tentang Penumbuhan Gerakan Literasi Sekolah, SMP Negeri 5 Majene juga menerapkan kegiatan literasi sejak tahun pelajaran 2018/ 2019. Berdasarkan fakta temuan di lapangan, kegiatan literasi di SMP Negeri 5 Majene memiliki bentuk pelaksanaannya, yaitu kegiatan literasi baca buku nonpelajaran

Menurut tinjauan evaluasi proses dalam kerangka berfikir dari fungsi manajemen dari George Terry yaitu POAC (*planning, organizing, actuating, dan controlling*).

1. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan bertujuan untuk mempertahankan tujuan organisasi, menjelaskan bagaimana tugas harus dilaksanakan, dan memberi indikasi kapan harus dikerjakan.

Perencanaan pada program literasi di SMPN 5 Majene ditemukan bahwa proses perencanaannya sudah cukup baik. Yang dimana sudah mempunyai program jangka panjang 5 tahun dan program jangka pendeknya. Selain itu juga ada program duta literasi yang menjelaskan kegiatan literasi mulai dari sosialisasi program literasi, rapat duta literasi, mengadakan lomba-lomba, mengadakan kunjungan ke sekolah lain yang berkaitan dengan program literasi dan mengadakan perpustakaan keliling yang sarannya adalah masyarakat dan wali murid.

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Setelah melakukan perencanaan maka langkah selanjutnya yaitu pembentukan bagan organisasi. Di mana nantinya dijelaskan jabatan, tugas, tanggung jawab, serta wewenang atau bisa dibidang *job description*nya masing-masing. Tugas yang dibagi tidak luput juga melihat dari kemampuan dan keahlian setiap orang. Jadi, kita sebagai orang manajemen atau manajer yang baik harus paham dan mengenali bakat-bakat yang ada di dalam jiwa para anggotanya.

Struktur organisasi di SMPN 5 Majene bisa dikatakan baik. Yang dimana struktur anggota perpustakaan dan struktur anggota duta literasi bisa bekerja sama dengan baik dalam mewujudkan program- program yang telah direncanakan. Yang anggota dari duta literasi adalah para siswa yang telah diseleksi dan dipilih sekolah. Jadi, semua pihak yang ada di sekolah dilibatkan dalam mengembangkan program literasi di SMPN 5 Majene.

3. *Actuating* (Pelaksanaan)

Jika perencanaan dan pengorganisasian sudah dibentuk dengan baik maka saatnya untuk terjun langsung di lapangan atau memulai pelaksanaan kerja yang sudah di rencanakan di awal.

Setiap orang harus bekerja sama agar apa yang di rencanakan bisa berjalan. Dan juga harus bekerja sesuai dengan tugas, fungsi serta peran, keahlian dan kompetensi masing-masing setiap orang agar mencapai visi, misi, serta program kerja organisasi yang telah ditetapkan.

Untuk pelaksanaannya di nilai baik. Hal tersebut dapat dilihat pada tahap pelaksanaan literasi yang berpanduan dari buku panduan GLS (Gerakan Literasi Sekolah)

pada jenjang SMP yang juga disesuaikan dengan kemampuan SMPN 5 Majene. ada 3 (tiga) tahap dalam pelaksanaan kegiatan literasi menurut panduan GLS jenjang SMP, yaitu : tahap pertama pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Yang disetiap tahapnya SMPN 5 Majene sudah melaksanakannya dengan baik. Di mulai dari kegiatan membaca 15 menit sebelum awal pelajaran di mulai, meresume buku, menceritakan kembali di depan kelas sampai pada pengadaan lomba- lomba yang berkaitan dengan program literasi.

4. *Controlling* (evaluasi)

Agar pekerjaan ataupun program dapat berjalan sesuai dengan visi, misi aturan program kerja maka dibutuhkan pengontrolan. Baik itu dalam bentuk supervisi, pengawasan, inspeksi sampai audit. Fungsi dari pengontrolan ini adalah agar mengetahui jika terdapat penyimpangan-penyimpangan atau kesalahan yang terjadi. Baik dalam tahap perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan. Sehingga dari hal tersebut dapat segera dilakukan antisipasi atau solusi atas permasalahan yang timbul.

Dalam kegiatan pengawasan program literasi anggota duta literasi melaksanakan rapat yang diadakan pada seminggu sekali. Dan dalam rapatnya membahas apa saja masalah yang dihadapi dalam kegiatan literasi satu minggu tersebut. Dalam hal ini sangat baik, sehingga saat ada masalah yang muncul langsung di cari solusinya sehingga masalah yang ada menjadi cepat terselesaikan.

Kegiatan literasi baca dilaksanakan setiap hari senin selama 30 menit pada jam pertama jika tidak dilaksanakan kegiatan upacara bendera dan pada jam ke dua jika dilaksanakan kegiatan upacara bendera. Kegiatan baca ini dilaksanakan secara mandiri oleh siswa, namun tetap ada guru yang mengarahkan siswa sebelum pelaksanaannya. Sebelum kegiatan membaca dimulai, guru memberi arahan kepada siswa supaya masuk kelas dan menghimbau kepada perwakilan kelas untuk mengambil buku tulis yang digunakan untuk merangkum isi bacaan yang telah dibaca nantinya.

Pelaksanaan kegiatan literasi baca ini yaitu siswa membaca buku nonpelajaran yang tersedia di masing-masing kelas secara mandiri. Jumlah buku yang tersedia di kelas sebanyak jumlah siswa yang ada di masing- masing kelas. Buku yang tersedia merupakan hasil pembelian perwakilan siswa di masing-masing kelas bersama guru menggunakan uang hasil iuran tiap kelasnya. Jika terdapat buku bacaan yang tidak layak untuk dibaca siswa, maka akan ditarik oleh guru. Karena kegiatan membaca ini bertujuan untuk mengembangkan budi pekerti siswa, untuk itu perlu adanya penyaringan kembali jenis buku yang akan dibaca siswa.

Berbeda dengan yang tertera dalam surat edaran sebagai tindak lanjut dari peraturan bupati tentang Kabupaten Literasi yang telah ada sebelumnya. Isi dari surat edaran tersebut di antaranya tentang kewajiban membaca buku non pelajaran 15 menit di awal pembelajaran dan membuat resensi buku-buku yang telah dibaca (USAID PRIORITAS, 2016). Juga yang tertera dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2005 ayat VI, tentang pengembangan potensi peserta didik secara utuh yaitu menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku nonpelajaran (setiap hari).

Pelaksanaan kegiatan membaca yang bersifat mandiri bertujuan supaya terbentuk kebiasaan membaca pada diri masing-masing siswa, karena pada saat itu semua guru juga mengadakan rapat pembinaan di kantor. Namun sesekali ada perwakilan guru yang melihat atau mengawasi kegiatan membaca siswa. Namun, dengan kurangnya pengawasan dari guru dirasa kurang efektif, karena tidak semua siswa mampu dan mau membaca, apalagi tanpa adanya pengawasan dari guru.

Dalam Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah terdapat 3 tahap, yaitu tahap pembiasaan,

pengembangan, dan pembelajaran. Di SMP Negeri 5 Majene memberikan jadwal tersendiri terhadap pelaksanaan kegiatan literasi, yaitu pada tahap pembiasaan dan juga pengayaan. Tahap pembiasaan yaitu kegiatan pembiasaan membaca buku setiap hari senin secara mandiri melalui panduan guru, sedangkan tahap pengembangan yaitu pada kegiatan merangkum isi bacaan buku yang telah dibaca, hal ini dapat mengembangkan pola pikir siswa dan juga kemampuan menulis siswa. Untuk tahap ketiga, yaitu tahap pembelajaran dilaksanakan pada masing-masing mata pelajaran dan tergantung kemampuan guru dalam memunculkan kegiatan literasi pada saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil temuan terhadap pelaksanaan kegiatan literasi baca buku nonpelajaran, pelaksanaan baca di SMP Negeri 5 Majene sudah baik, karena sudah memiliki jadwal tersendiri untuk kegiatan membaca, sudah tersedianya buku bacaan di masing-masing kelas dan sudah pasti yang layak di baca siswa, adanya kegiatan merangkum kembali hasil bacaan merupakan kegiatan yang dapat mengembangkan pola pikir dan juga kemampuan menulis siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Ersis Warmansyah Abbas (208: 43), membaca adalah satu kunci menulis. Setiap membaca, apakah membaca buku atau tanda-tanda kebesaran Allah SWT di alam semesta, apabila diproses di otak pada dasarnya kita sedang menulis. Menuliskan apa yang berproses di otak, disamping menyenangkan, membuat otak menjadi *fresh*, juga menyehatkan.

Pelaksanaan kegiatan literasi baca buku nonpelajaran kurang adanya pengawasan dari pihak guru, sehingga pelaksanaan kegiatan membaca di kelas berjalan kurang efektif, karena tidak semua siswa mampu dan mau membaca, apalagi tanpa adanya pengawasan dari guru. Sehingga tidak semua siswa benar-benar membaca atau menulis berdasarkan pemikirannya sendiri.

7. SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan penelitian di lapangan, maka peneliti pada bagian akhir ini bisa mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMPN 5 Majene maka diterapkan kegiatan program literasi. Kegiatan literasi yang diterapkan di SMPN 5 Majene adalah tahapan perencanaan adalah mempunyai program jangka panjang 5 tahun dan jangka pendek, program jangka pendek berupa meningkatkan minat baca, sedangkan untuk program jangka panjangnya berupa meningkatkan minat baca yang berisi tantangan membaca, reading yang terintegrasi dengan KBM, dan lomba perpustakaan kelas, penambahan koleksi buku-buku perpustakaan, Pengorganisasian mempunyai struktur organisasi tersendiri yang berjalan dengan baik, Pelaksanaan kegiatan literasi adalah kegiatan literasi membaca dan dilanjutkan dengan literasi menulis, dengan membuat kesimpulan dari apa yang dibaca yang kemudian hasil dari tulisannya tersebut dipresentasikan dikelas, selain itu program literasi yang diterapkan di SMPN 5 Majene adalah mengikuti program gerakan literasi sekolah yang dibuat oleh kemendikbud dan sudah mencapai tahap pengembangan, evaluasi hanya untuk mengevaluasi peserta didik yang waktu evaluasinya seminggu sekali, faktor pendukung memiliki sarana dan prasarana yang memadai dengan ketersediaan buku yang beraneka ragam, dan faktor penghambatnya adalah tidak tersedianya transportasi umum yang dapat menjangkau sekolah, keterlambatan siswa datang ke sekolah serta kurangnya motivasi baik dari diri siswa maupun dari luar siswa.

8. UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh hormat penulis menghaturkan banyak terimah kasih kepada Prof. Dr. H. Ismail Tolla, M.Pd sebagai Pembimbing I dan Dr.Ed.Faridah, M.Sc, sebagai Pembimbing II masing-masing selaku pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga dalam memberikan arahan, petunjuk dan motivasi kepada penulis mulai dari

menyusun usulan penelitian hingga selesainya tesis ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim penguji yaitu Bapak Sulaiman Samad, M.Si dan Dr. Ansar, M.Si yang banyak memberikan masukan untuk kesempurnaan tesis ini. Tidak lupa pula penulis samapiakan ucapan terima kasih kepada Kepala SMP Negeri 5 Majene yang memberikan motivasi, informasi dalam penyelesaian tesis ini.

9. REFERENSI

- Bambang Trimansyah 2019. *Modul Liteasi Menulis*. Jakarta; Badan Penegmbangan Bahasa dan Perbukuan
- Bahrul Hayat dan Suhendra Yusuf. 2010. *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*. Ed. 1. Cet. 1. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baynham, Mike, *Literacy Practices: Investigating Literacy in Social Contexts*(London:Longman, 1995)
- Elis Ratnawulan dan Rusdiana. 2015. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ersis Warmansyah Abbas. 2008. *Menulis Berbunga-bunga*. Gama Media: Yogyakarta.
- Haris Herdiansyah. 2015. *Wawancara, Observasi, dan Focus Group: Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kern, 2000, *Literacy and Language Teaching* .Oxford: Oxford University Press.
- Krisanjaya 2019. *Modul literasi Membaca*. Jakarta: badan Pengembangan Bahasa dan perbukuan
- Lexy J. Moleong 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
2016. *Manual Pendukung Gerakan Literasi Sekolah jenjang SMP*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Nur Zazin. 2014. *Gerakan Menata Mutu Pendidkan: Teori & Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nyayu Khodijah. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Purwadi Sutanto 2018. *Penguatan Kemandirian Melalui Literasi di SMA*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Pratiwi Retnaningdyah, Kisyani-Laksono,Mujiyem, Ninik Purwaning Setyorini, Sulastri, Umi Syarifah Hidayati 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah Kemdikbud.
- Satgas GLS Kemendikbud 2018. *Desain induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta direktorat jenderal pendidikan dasar menengah Kemdikbud.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Yunus Abidin, Tita Mulyati & Hana Yunansah 2018. *Pembelajaran Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara